

## PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN GENERASI ISLAM YANG BERAKHLAK DALAM KONTEKS SOSIAL YANG BERUBAH

Rasyd ripai Ritonga<sup>1</sup>, Nurul Aini<sup>2</sup>, Muhammad Abdul Qahhar<sup>3</sup>, Hilmin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: [rasyd9872@gmail.com](mailto:rasyd9872@gmail.com)<sup>1</sup>, [aini64583@gmail.com](mailto:aini64583@gmail.com)<sup>2</sup>, [abdulqohhar001@gmail.com](mailto:abdulqohhar001@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hilmin@iaqi.ac.id](mailto:hilmin@iaqi.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia, terutama di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks. Globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai budaya menghadirkan tantangan serius bagi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, model, serta relevansi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren, sebagai upaya membangun generasi Islam yang berakhlak dalam konteks sosial yang terus berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan karakter Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah dan pesantren memiliki keunggulan pada integrasi nilai akhlak, spiritualitas, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan moral individu, tetapi juga berperan strategis dalam membangun ketahanan moral masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan sosial modern.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Madrasah, Pesantren, Akhlak Islam, Perubahan Sosial.

**Abstract:** Character education is a fundamental foundation in shaping a generation of morally virtuous Muslims, especially amid the increasingly complex dynamics of social change. Globalization, digitalization, and shifts in cultural values present serious challenges for the internalization of moral and spiritual values among students. This article aims to analyze the concepts, models, and relevance of character education in Islamic educational institutions, particularly madrasahs and pesantrens, as an effort to build a morally upright Islamic generation within a constantly changing social context. This study employs a qualitative approach using library research by analyzing scientific literature, including journals, books, and relevant research findings on Islamic character education. The results indicate that character education in madrasahs and pesantrens has strengths in integrating moral values, spirituality, exemplary behavior, and habituation into daily life. Character education not only serves as a means of individual moral development but also plays a strategic role in building the moral resilience of society and the nation. Therefore, strengthening character education based on Islamic values has become an urgent necessity in addressing the challenges of modern society.

**Keywords:** *Character Education, Madrasah, Pesantren, Islamic Morals, Social Change.*

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap sistem nilai dan pola perilaku masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda Muslim. Arus informasi yang tidak terbandung, budaya instan, serta dominasi media sosial telah memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual yang menjadi fondasi kepribadian manusia. Fenomena dekadensi moral, seperti menurunnya etika sosial, lemahnya kontrol diri, serta krisis identitas keagamaan, menjadi indikator bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak sebagai upaya sistematis untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena berakar pada ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai akhlak, adab, dan tazkiyatun nafs merupakan inti dari proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pembinaan kepribadian secara menyeluruh melalui proses tarbiyah dan ta'dib. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berorientasi pada pembentukan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan. Nilai-nilai tersebut diharapkan terinternalisasi secara mendalam sehingga menjadi bagian dari karakter permanen peserta didik (Hamdani et al., 2022).

Madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sejak awal sejarahnya, pesantren dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan spiritualitas. Keunikan lembaga ini terletak pada kuatnya budaya religius, keteladanan pendidik, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran formal, aktivitas keagamaan,

dan kehidupan sosial menjadikan madrasah dan pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami erosi nilai, keberadaan madrasah dan pesantren menjadi benteng moral yang sangat relevan (Malik, 2021).

Berdasarkan realitas tersebut, kajian mengenai pendidikan karakter di madrasah dan pesantren menjadi penting untuk dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Artikel ini disusun untuk mengkaji landasan konseptual pendidikan karakter dalam Islam, menganalisis tantangan perubahan sosial yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, serta menguraikan model dan strategi pendidikan karakter yang relevan dengan konteks kekinian. Dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah dan pesantren, sekaligus memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun generasi yang berakhlak, moderat, dan berdaya saing di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal nasional, buku referensi, karya ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema pendidikan karakter, madrasah, dan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, serta relevansi antara teori pendidikan karakter dan praktiknya dalam konteks sosial yang berubah. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan temuan-temuan literatur dengan realitas pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis konseptual yang utuh mengenai peran dan strategi pendidikan karakter di madrasah dan pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pendidikan Karakter dalam Madrasah/Pesantren***

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi. (Brutu et al., 2023) Istilah akhlak merujuk pada sifat-sifat batin yang mendorong perilaku secara spontan. Akhlak bukan sekadar tindakan baik, tetapi kondisi jiwa yang stabil sehingga seseorang melakukan kebaikan tanpa paksaan. Dalam pendidikan Islam, akhlak dipandang sebagai inti pembentukan kepribadian.

Adapun adab berarti tata nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Adab tidak hanya mencakup aturan formal, tetapi juga rasa hormat, kerendahan hati, dan kesadaran posisi diri. (Hamka, 2024) Imam al-Ghazali memandang adab sebagai pondasi yang harus didahulukan sebelum seseorang mencari ilmu, karena ilmu tanpa adab akan berbahaya. (Tarbiyah, 2025) Sementara itu, tazkiyatun nafs memuat dua makna: penyucian jiwa dari sifat buruk (takhallī) dan pengisian jiwa dengan sifat mulia (taḥallī). (Kibtiyah et al., 2024) Konsep ini menandai bahwa pendidikan karakter bersifat internal, mendalam, dan menyentuh aspek spiritual yang paling inti. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang secara batin bersih dan secara lahir berperilaku mulia.

Dari sisi kategori, karakter, moral, dan etika memiliki perbedaan mendasar yaitu: a). Karakter adalah kondisi kepribadian yang menetap dan mendorong tindakan spontan. b). Moral merujuk pada aturan tentang apa yang dianggap baik-buruk secara sosial. c). Etika adalah kajian filosofis tentang mengapa tindakan dikatakan baik atau buruk. Dalam Islam, ketiganya saling melengkapi. Karakter yang mulia tidak mungkin terbentuk tanpa moral yang baik; moral tidak akan stabil tanpa fondasi etika yang jelas, yaitu wahyu sebagai sumber nilai. Inilah yang menjadikan pendidikan karakter di madrasah dan pesantren memiliki keunikan dibandingkan lembaga lain: ia berpijak pada nilai Ilahiah yang universal dan tidak berubah.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk insan kāmīl, yaitu manusia yang seimbang antara potensi lahiriah dan batiniah (Islam, 2024) Konsep ini dikenal dalam tradisi pendidikan Islam sebagai upaya menyempurnakan iman, ilmu, dan amal. Semua aspek diri manusia intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dibina secara harmonis. Bidang kognitif dibentuk melalui proses belajar yang mendorong pemahaman nilai secara rasional, seperti memahami hikmah ibadah atau urgensi akhlak. Bidang afektif meliputi kemampuan merasakan nilai, seperti empati, kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Bidang spiritual bertujuan membentuk hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga tindakan moral tidak didorong oleh tekanan sosial, tetapi oleh kesadaran iman. Bidang sosial

menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara harmonis.

Tujuan pendidikan karakter pada lembaga Islam bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik (behavioristik), tetapi membangun pribadi yang berkarakter kuat, mampu mempertahankan prinsip moral dalam berbagai kondisi, dan dapat menjadi agen perubahan positif di lingkungan sosialnya. (Judrah et al., 2024) Madrasah dan pesantren diharapkan menjadi pusat lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

## ***Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam***

Kajian pendidikan karakter modern memberikan kontribusi besar dalam pengembangan model pembinaan akhlak di madrasah dan pesantren.

- a. Character Education menurut Thomas Lickona menekankan tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Proses pendidikan harus mencakup pengetahuan tentang nilai, penanaman rasa terhadap nilai, dan pembiasaan tindakan yang selaras dengan nilai tersebut. Model ini sejajar dengan konsep Islam: ma'rifat (pengetahuan), mahabbah (kecintaan terhadap nilai), dan amal shalih (perilaku nyata) (Annisa, Wiliyah, et al., 2020).
- b. Teori Social Learning dari Bandura menunjukkan bahwa karakter banyak dibentuk melalui proses peniruan (modeling). Dalam Islam, konsep uswah hasanah menjadi landasan penting: figur guru, kiai, dan ustadz berperan sebagai teladan hidup. Ini selaras dengan metode Nabi Muhammad yang membimbing sahabat dengan keteladanan langsung (Annisa, Wiliyah, et al., 2020).
- c. Moral Development dari Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral manusia melalui tahapan. Dalam perspektif Islam, perkembangan moral ini dikenal dalam konsep tarbiyah marhalīyah, yaitu pembinaan bertahap sesuai tingkat kedewasaan. Anak tidak langsung diajarkan nilai kompleks, tetapi dimulai dari hal sederhana seperti adab makan, berbicara jujur, atau menghormati orang tua (Annisa, Wiliyah, et al., 2020).

Selain itu, pendidikan karakter dalam konteks madrasah dan pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sebagai ruang pembentukan nilai. Lingkungan pendidikan yang sarat dengan aktivitas religius, interaksi sosial yang intens, serta pola hidup kolektif

memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang membuat pendidikan karakter bersifat hidup dan kontekstual, bukan sekadar wacana normative (Abdullah, 2017).

Pendidikan karakter juga menuntut adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang diterapkan oleh institusi pendidikan. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat melemahkan proses internalisasi nilai pada peserta didik. Oleh karena itu, seluruh unsur lembaga pendidikan mulai dari pimpinan, pendidik, hingga tenaga kependidikan harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Ketika nilai-nilai moral diimplementasikan secara kolektif, peserta didik akan lebih mudah memahami dan meneladani nilai tersebut sebagai bagian dari budaya institusi (Annisa, Wiliyah, et al., 2020).

Di sisi lain, tantangan pendidikan karakter pada era modern semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh media digital dan budaya global yang sering kali membawa nilai yang berbeda. Dalam kondisi ini, madrasah dan pesantren dituntut untuk memperkuat fondasi karakter peserta didik agar memiliki kemampuan selektif dalam menyikapi berbagai pengaruh eksternal. Pendidikan karakter tidak lagi hanya berfungsi membentuk perilaku patuh, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab moral (Abdullah, 2017).

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh. Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat diukur secara instan, melainkan melalui perubahan sikap dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan peserta didik. Madrasah dan pesantren, dengan kekhasan sistem pendidikannya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya (Annisa, Wiliyah, et al., 2020).

### ***Perubahan Sosial dan Krisis Nilai Peserta Didik***

Masyarakat saat ini memasuki fase perubahan sosial yang sangat cepat akibat globalisasi, revolusi digital, dan perkembangan teknologi informasi. (Faridl, 2024) Globalisasi membawa budaya dan nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan norma Islam, seperti kebebasan tanpa batas, konsumerisme, dan orientasi kesenangan. Internet dan media sosial

mempercepat arus informasi, sehingga peserta didik mudah terpapar ideologi dan gaya hidup yang beragam. Mereka terbiasa dengan hasil cepat dan tidak terlatih menghadapi kesulitan. Sementara individualisme mengikis nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri peradaban Islam (Faridah Faridah et al., 2022).

Dampak dari perubahan sosial ini terlihat pada pola pikir dan perilaku remaja Muslim. Banyak yang mengalami krisis identitas: ingin mempertahankan keislamannya, tetapi di sisi lain tertarik mengikuti budaya global. Ketidakselarasan ini menimbulkan benturan nilai, yang berdampak pada inkonsistensi perilaku sehari-hari. Madrasah dan pesantren berada di persimpangan antara mempertahankan nilai tradisional Islam yang luhur dan merespons tuntutan zaman yang berubah cepat (Usman, 2013).

Fenomena dekadensi moral terlihat dalam berbagai perilaku menyimpang yang semakin meningkat di kalangan remaja Muslim. Pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perilaku kekerasan, dan kecanduan game online hanyalah sebagian kecil dari gambaran krisis moral yang terjadi. Media sosial memperparah kondisi ini dengan hadirnya konten yang tidak mendidik, provokatif, dan vulgar. Cyberbullying menjadi masalah serius: banyak remaja terlibat dalam tindakan mencemooh, merundung, atau menghina sesama secara daring. Disinformasi atau hoaks mudah menyebar karena kurangnya kemampuan literasi digital. Peserta didik sering kali tidak mampu membedakan kebenaran dan kepalsuan, sehingga mudah terseret arus negatif. Minimnya teladan dari orang dewasa memperparah masalah. Orang tua sibuk bekerja, sehingga kurang memberikan waktu bagi anak. Lingkungan sosial juga tidak selalu mendukung pembentukan akhlak; bahkan sering memberi contoh buruk seperti kekerasan verbal, perilaku konsumtif, dan ketidakjujuran (Setiyaningsih, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi madrasah dan pesantren tidak lagi bersifat sederhana. Tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk ketahanan moral peserta didik. Ketahanan ini diperlukan agar peserta didik mampu menyaring pengaruh eksternal tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan Islam (Usman, 2013).

Dalam konteks ini, madrasah dan pesantren dituntut untuk melakukan reorientasi strategi pendidikan karakter. Pola pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif terbukti tidak

cukup menghadapi kompleksitas tantangan moral di era digital. Pendidikan karakter perlu dirancang secara integral dengan proses pembelajaran, budaya institusi, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan sebagai doktrin, tetapi dihidupkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan yang konsisten (Usman, 2013).

Penguatan karakter peserta didik juga memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Madrasah dan pesantren tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi arus perubahan sosial yang begitu cepat. Ketika nilai yang ditanamkan di lembaga pendidikan tidak diperkuat di lingkungan keluarga dan sosial, proses internalisasi karakter menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pendidik (Usman, 2013).

Tantangan globalisasi dan revolusi digital seharusnya tidak dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan juga sebagai momentum refleksi dan pembenahan sistem pendidikan karakter Islam. Madrasah dan pesantren memiliki peluang besar untuk menegaskan perannya sebagai benteng moral sekaligus ruang pembentukan generasi Muslim yang adaptif, kritis, dan berintegritas. Melalui pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang menjadi pijakannya (Mellinia, 2020).

### ***Model Pendidikan Karakter di Madrasah/Pesantren***

Madrasah dan pesantren dipandang sebagai benteng terakhir pembinaan akhlak bagi generasi Muslim. Sejak awal sejarahnya, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, pembentukan moral, dan pembinaan spiritual. Keunikan pesantren terletak pada kekuatan atmosfer religius yang membentuk nilai melalui keteladanan, kedisiplinan, dan lingkungan yang terkendali. Urgensi pendidikan karakter semakin tinggi karena dunia modern telah mengikis nilai tradisional keluarga. Pesantren menyediakan lingkungan yang stabil, di mana peserta didik belajar hidup teratur, mandiri, dan bertanggung jawab. Kedisiplinan dalam ibadah, pola hidup sederhana, dan penghormatan kepada guru membentuk karakter yang kuat (Abdul Tolib, 2015).

Transformasi pesantren dari model salaf menuju khalaf (modern) juga menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Pesantren kini menggabungkan kurikulum umum dengan



pendidikan moral, menggunakan teknologi, dan melakukan inovasi pedagogis, namun tetap menjaga akar tradisinya. Karena itu, pendidikan karakter di madrasah dan pesantren tidak hanya penting dari sisi religius, tetapi juga strategis bagi masa depan bangsa: melahirkan generasi yang kompeten, berakhlak, dan memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan zaman (Annisa, Wiliyah, et al., 2020).

Keberadaan madrasah dan pesantren sebagai benteng pembinaan akhlak menempatkan kedua lembaga ini pada posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif. Peserta didik dibiasakan hidup dalam komunitas yang menuntut kepatuhan terhadap aturan, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap otoritas moral. Pola kehidupan ini secara perlahan membentuk karakter yang siap berinteraksi secara sehat di tengah masyarakat yang majemuk (Abdul Tolib, 2015).

Dalam konteks transformasi kelembagaan, adaptasi pesantren terhadap modernitas perlu dipahami sebagai proses selektif, bukan penerimaan tanpa batas. Integrasi kurikulum umum, pemanfaatan teknologi, dan inovasi metode pembelajaran harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai inti pendidikan pesantren. Ketika modernisasi tidak disertai dengan penguatan akhlak, pendidikan berisiko kehilangan orientasi nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penopang utama agar transformasi pesantren tetap berada dalam koridor pembinaan moral dan spiritual (Usman, 2013).

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter di madrasah dan pesantren bergantung pada konsistensi antara visi kelembagaan, praktik pendidikan, dan budaya hidup yang dibangun. Pesantren tidak hanya mendidik peserta didik untuk menghadapi tuntutan akademik dan profesional, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang memiliki integritas, keteguhan moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kekhasan sistem pendidikannya, madrasah dan pesantren berpotensi terus memainkan peran penting dalam mencetak generasi Muslim yang berdaya saing sekaligus berakhlak di tengah dinamika perubahan zaman (Usman, 2013).

## **1. Model Pembelajaran Berbasis Keteladanan (*Uswah Hasanah*)**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki misi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai keislaman terutama ritual peribadatan agar kemurniannya tetap

terjaga.(Ihsan et al., 2023) Selain itu, pesantren juga memiliki orientasi mencetak manusia yang memiliki akhlak karimah yakni akhlak yang terpuji. Banyak faktor yang dilakukan dalam upaya mewujudkan hal tersebut, baik melalui pembelajaran maupun melalui pengaruh langsung dari sosok kiai yang ada di pesantren tersebut. Setiap pondok pesantren memiliki ciri tersendiri dalam membentuk karakter disiplin para santrinya.(Khusnan & Aflikh, 2025) dan semestinya setiap santri mempunyai karakter disiplin yang berbeda yang menjadi ciri khas pribadinya.

Karakter santri ketika ada kegiatan yang sedang berlangsung di pondok pesantren ialah santri dapat mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung dengan baik, mereka sangat antusias mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan konsentrasi, meskipun terkadang mereka ada yang mengantuk ada juga yang bosan dengan bercakap-cakap pelan dengan temanya, itu sudah biasa asalkan tidak membuat kondisi ramai.(Khusnan & Aflikh, 2025)

Adanya bimbingan kyai dan tata tertib di pondok pesantren sangat berpengaruh besar bagi perubahan karakter disiplin santri karena kyai ibarat guru atau petunjuk arah menuju kebenaran baik itu dalam hal ilmu maupun karakter, sedangkan tata tertib sebagai alat yang dapat membantu menunjukkan jalan yang terbaik baginya, selain itu kyai membantu dalam mendisiplinkan karakter santri dalam berbagai aspek baik sikap maupun ilmu sedangkan para pengurus tugasnya adalah membantu menjalankan peran kyai dipondok pesantren melalui berbagai peraturan yang telah dibuat, maupun jadwal berbagai kegiatan yang telah ditetapkan untuk dijalankan.(Khusnan & Aflikh, 2025)

## **2. Model Pembiasaan dan Kedisiplinan Islami**

Rutinitas ibadah, budaya salam, adab harian, manajemen waktu. Upaya pendidikan islam pondok pesantren dalam menghadapi era sekarang adalah dengan lebih berkonsentrasi dalam belajar, menjadikan ilmu agama sebagai proses pengembangan pembelajaran melalui proses belajar-mengajar.(Kinansyah & Pujiyanto, 2023) Peningkatan kualitas pendidikan dalam menghadapi berbagai permasalahan menjadi tantangan digital dalam perkembangan zaman teknologi ini.(Kinansyah & Pujiyanto, 2023) Model ini adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan antara pembentukan kebiasaan (habituaasi) positif dan penerapan disiplin berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama (Halim

et al., 2024).

Upaya penguatan pendidikan karakter di madrasah dan pesantren juga menuntut adanya pembaruan pendekatan pedagogis yang lebih responsif terhadap realitas peserta didik. Peserta didik saat ini hidup dalam ruang sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga metode pendidikan yang terlalu normatif dan satu arah berpotensi kehilangan daya pengaruh. Pendidikan karakter perlu dikemas melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai pedoman hidup yang relevan dengan pengalaman keseharian peserta didik (Usman, 2013).

Selain itu, pengembangan karakter tidak dapat dilepaskan dari pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab personal peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan moral secara mandiri. Melalui proses pembiasaan, pendampingan, dan refleksi, peserta didik diarahkan untuk memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan yang diambil. Proses ini penting agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata (Annisa, Willah, et al., 2020).

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter di madrasah dan pesantren bergantung pada konsistensi dan keberlanjutan pelaksanaannya. Pendidikan karakter bukan program jangka pendek, melainkan proses panjang yang memerlukan komitmen institusional. Ketika nilai-nilai Islam dijadikan dasar dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—madrasah dan pesantren dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim yang kokoh di tengah dinamika perubahan zaman (Usman, 2013).

### **3. Integrasi Kurikulum**

Penguatan karakter melalui mata pelajaran PAI, kitab kuning, dan kegiatan kokurikuler. Kurikulum ialah salah satu komponen pokok pendidikan. Kurikulum merupakan suatu kompas arah kemana anak-anak didik mau dibawa. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat memperlancar program pendidikan dalam rangka perwujudan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Meylina Astuti et al., 2023) Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau tentang

terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang objek kajian. Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam apabila dianalisis kemudian dibandingkan dengan kurikulum dengan pendekatan humanistik, maka akan terlihat bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kurikulum yang humanistik.

Lembaga Pendidikan Islam sebagai wadah untuk selalu mengajarkan amar ma'ruf (tindakan proaktif) dan nahi mungkar (tindakan reaktif) di lingkungan sekitar mengenai perilaku baik dan buruknya. (Lembaga & Islam, 2024) Lembaga Pendidikan Islam di dalam membentuk pengajaran secara hierarkinya memiliki aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang digunakan, peran dan tanggung jawab keluarga, lingkungan sosial, sekolah, dan pemerintah juga memiliki andil di dalam pengajaran tersebut.

Salah satu konsep yang menarik untuk dijadikan alternatif pembelajaran di lembaga pendidikan Islam adalah konsep "Turats". (Lembaga & Islam, 2024) Turats sendiri merujuk pada warisan ilmiah dan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan oleh para ulama dan tokoh-tokoh terdahulu dalam sejarah Islam.

Model pembelajaran kitab turats mengalami perkembangan yang dinamis. Dalam hal metode pembelajaran, model ini mengikuti kemajuan teknologi, sementara dalam aspek kebijakan, fokus diberikan pada peningkatan kapasitas dan kompetensi pengajar. (Lembaga & Islam, 2024) Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang mendalam, tidak hanya menjadi tempat untuk menyampaikan pelajaran agama, tetapi juga mengoordinasikan beragam materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dengan fokus utama pada ilmu-ilmu perangkat keras. Dalam konteks ini, pesantren berkomitmen untuk mengintegrasikan pengajaran yang tidak hanya relevan dengan ajaran agama, tetapi juga memasukkan elemen-elemen praktis yang dapat diterapkan secara langsung di lembaga pendidikan Islam.

Tujuan dari pembelajaran kitab turats adalah memberikan siswa bekal agar mampu memahami konsep-konsep tradisional Islam, khususnya dalam penguasaan fiqh mazhab Syafi'i di pesantren. (Lembaga & Islam, 2024) Pentingnya Turats tidak hanya terletak pada upaya menghilangkan penghalang kemajuan, tetapi juga pada perannya sebagai pemicu semangat pembaharuan. Turats tidak boleh dibiarkan menghilang dalam sejarah, karena nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat terus menginspirasi dan membimbing

generasi-generasi mendatang. Turats dapat menjadi sarana yang efektif untuk mentransformasi setiap individu menjadi subjek yang terkini dan relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penerapan Turats sebagai strategi pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak, berwawasan luas, dan siap menghadapi dinamika zaman dengan kebijaksanaan dan pengetahuan yang kokoh.

#### 4. *Strategi Internalisasi Nilai*

Penerapan pada aspek bacaan seperti halaqoh bisa di implementasikan di lembaga Pendidikan Islam. (Lembaga & Islam, 2024) secara tradisi, ia merujuk pada metode belajar di mana guru (syaikh/mudarris) duduk dikelilingi oleh murid-murid dalam formasi melingkar. Esensinya bukan hanya pada formasi fisik, tetapi pada keintiman, dialogis, dan kedekatan spiritual-intelektual antara guru dan murid.

Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi/bahan pengajaran yang disampaikan. (Adib, 2021) metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak (Agustinova, 2015).

Strategi internalisasi nilai melalui metode halaqah memberikan ruang yang luas bagi terbangunnya relasi edukatif yang bersifat personal dan mendalam. Interaksi yang intens antara guru dan peserta didik memungkinkan terjadinya proses klarifikasi nilai secara berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi diajak untuk memahami makna nilai melalui dialog, tanya jawab, dan refleksi bersama. Pola ini mendorong tumbuhnya kesadaran nilai yang bersumber dari pemahaman, bukan sekadar kepatuhan formal (Sulasmi, 2015).

Sementara itu, metode ceramah memiliki fungsi strategis dalam membangun kerangka konseptual awal terkait nilai-nilai yang akan diinternalisasi. Penyampaian materi secara sistematis membantu peserta didik memperoleh gambaran utuh mengenai ajaran dan prinsip moral yang dipelajari. Namun, agar ceramah tidak bersifat satu arah dan normatif, pendidik perlu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, nilai yang disampaikan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi relevan dengan pengalaman sosial dan tantangan yang dihadapi peserta didik (Yunof Candra, 2018).

Agar proses internalisasi nilai berjalan efektif, diperlukan integrasi antara metode halaqah dan ceramah dalam satu desain pembelajaran yang berkesinambungan. Ceramah berperan sebagai sarana pengenalan dan penegasan nilai, sedangkan halaqah menjadi ruang pendalaman dan penghayatan nilai. Sinergi kedua metode ini memungkinkan pendidikan karakter berlangsung secara utuh, mencakup aspek pemahaman, kesadaran batin, dan pengamalan. Melalui strategi yang terpadu, lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan proses internalisasi nilai secara kontekstual dan berkelanjutan (Malik, 2021).

## 5. *Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Karakter*

Pendidikan dengan teknologi digital tidak dapat terpisahkan, karena pendidikan tanpa adanya teknologi digital maka pendidikan tersebut tidak mengalami kebaruan, dan pelaku pendidikan pun tidak mengalami perkembangan informasi maupun kebaruan dalam proses pendidikan. (Ambarwati et al., 2022) Pemisahan pendidikan dari teknologi digital sama dengan mengisolasi pendidikan dari arus pembaruan zaman. Integrasi keduanya adalah keniscayaan agar pendidikan tetap hidup, relevan, dan mampu memberdayakan pelakunya untuk tumbuh dalam era disrupsi informasi.

Pembelajaran teknologi digital yang berinovasi harus responsif terhadap kebutuhan lokal dan struktur pendidikan. (Ambarwati et al., 2022) Inovasi teknologi dalam pendidikan tidak boleh bersifat *copy-paste* dari model global. Ia harus didesain dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan infrastruktur lokal, serta selaras dengan struktur dan tujuan pendidikan setempat.

Inovasi pendidikan adalah tindakan menciptakan dan menyebarluaskan suatu alat dan praktik instruksional baru, bentuk organisasi maupun teknologi. (Ambarwati et al., 2022) misalnya aplikasi e-mentoring, aplikasi ini bukan untuk menggantikan keteladanan langsung, tetapi memperkuat dan mendokumentasikan proses pembentukan akhlak dengan efisiensi dan jangkauan teknologi digital.

Strategi internalisasi nilai melalui metode halaqah memiliki kekuatan utama pada relasi edukatif yang terbangun antara pendidik dan peserta didik. Kedekatan ini memungkinkan proses transmisi nilai berlangsung secara lebih mendalam karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menyerap sikap dan cara berpikir pendidik. Diskusi yang bersifat dialogis memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, merenung, dan memahami

makna nilai secara personal, sehingga internalisasi nilai tidak bersifat mekanis, melainkan reflektif. (Alhaddad, 2019)

Sementara itu, metode ceramah tetap memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karakter apabila ditempatkan secara proporsional. Ceramah berfungsi sebagai pintu masuk dalam memperkenalkan konsep, nilai, dan kerangka berpikir dasar sebelum peserta didik diarahkan pada pendalaman dan penghayatan nilai tersebut. Dalam konteks pengajaran kitab kuning, ceramah memungkinkan guru menyusun pemahaman awal yang sistematis, sehingga peserta didik memiliki landasan konseptual yang kuat sebelum nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui praktik dan pembiasaan (Syahraini Tambak, 2014).

Agar strategi internalisasi nilai berjalan efektif, diperlukan integrasi antara metode halaqah dan ceramah dalam satu kesatuan pedagogis. Ceramah dapat digunakan untuk membangun pemahaman awal, sedangkan halaqah berperan dalam memperdalam makna dan menumbuhkan kesadaran nilai. Sinergi kedua metode ini memungkinkan proses pendidikan karakter berlangsung secara utuh, mencakup aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Dengan pendekatan yang seimbang, lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan strategi internalisasi nilai secara berkelanjutan dan kontekstual (Asrori, 2016).

#### **6. Peran Guru/Kyai, Keluarga dan Masyarakat sebagai Pendidik Karakter**

Guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dan siap berubah, agar dapat menghadapi tantangan di era industri 4.0. (Pendidikan & Vol, 2019) Tantangan terbesar guru di Era 4.0 adalah transformasi diri tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga merekonstruksi peran, metode, dan mindset untuk menyiapkan generasi yang tidak sekadar *tech-savvy*, tetapi juga bermanusiawi dan berdaya cipta di dunia digital. Relasi guru-santri yang bersifat tarbawi adalah jantung pendidikan Islam tradisional yang menjadikan pendidikan sebagai proses pemanusiaan (*ta'dīb*), bukan sekadar pengajaran (*ta'līm*). Keberhasilannya diukur bukan dari nilai ujian, tetapi dari kualitas kepribadian, kemandirian spiritual, dan kontribusi santri bagi masyarakat setelah mereka kembali ke dunia (Raihanah, 2015).

Setiap sekolah atau madrasah pasti menginginkan setiap anak didiknya memiliki akhlakul karimah yang baik dan melakukan berbagai cara/metode dalam proses pembinaan

akhlakul karimah peserta didik. (Nazmuddin, 2023) Pembentukan *akhlakul karimah* tidak bisa hanya dengan ceramah (transfer pengetahuan), tetapi harus melalui keteladanan, pembiasaan berulang, penciptaan lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan semua pihak (guru, siswa, orang tua, masyarakat). Kombinasi berbagai metode inilah yang diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai baik menjadi kepribadian yang utuh dan berkelanjutan pada peserta didik.

Peran guru dan kiai dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau majelis pengajian, tetapi meluas hingga pada pembentukan budaya dan iklim moral lembaga pendidikan. Sikap, cara berinteraksi, serta konsistensi guru dalam menerapkan nilai menjadi rujukan utama bagi peserta didik. Ketika guru mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami bahwa akhlak bukan sekadar konsep ideal, melainkan pedoman hidup yang aplikatif (Annisa, Willah, et al., 2020).

Di samping peran guru dan kiai, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan semakin kuat apabila sejalan dengan pola asuh dan teladan yang diberikan di rumah. Ketidaksinambungan antara pendidikan di lembaga formal dan lingkungan keluarga sering kali menjadi penyebab lemahnya internalisasi karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama antara madrasah, orang tua, dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter (Anwar, 2016).

Masyarakat juga berperan sebagai ruang sosial tempat peserta didik menguji dan mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Lingkungan sosial yang kondusif akan memperkuat pembentukan karakter, sementara lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat melemahkan proses pendidikan yang telah dilakukan. Sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat membentuk ekosistem pendidikan karakter yang utuh, di mana peserta didik tidak hanya dibimbing untuk menjadi individu yang berakhlak baik, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Annisa, Wiliah, et al., 2020)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen esensial dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di madrasah dan pesantren, dalam menghadapi tantangan perubahan sosial modern. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya



berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi menekankan internalisasi nilai akhlak, adab, dan spiritualitas yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan sunnah. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter bersifat holistik dan berkelanjutan. Madrasah dan pesantren memiliki keunggulan struktural dan kultural dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta integrasi nilai dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, seperti pengaruh digitalisasi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di madrasah dan pesantren memerlukan komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta inovasi strategi pembinaan karakter yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan pengelolaan yang konsisten dan berkelanjutan, pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, moderat, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial yang terus berubah

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
- Abdullah. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10(1), 12–18. <https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3598>
- Alhaddad, M. R. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dan Politik. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.48>
- Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Annisa, M. N., Willah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *Bintang*, 2(1).
- Anwar, A. (2016). Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 165–182.

- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational ...*, September, 442–453.
- Faridah Faridah, Muhammad Yusuf, & Nur Setiawati. (2022). Etika Keterbukaan dan Perlindungan Privacy di Media Sosial. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9(1), 36–47. <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.252>
- Faridl, A. (2024). *Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital*. 1(4), 72–80.
- Halim, N. F. H., Fitriyanto, A. A., & Muthohar, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Qs. An-Nas Terhadap Ketauhidan Santri Di Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 299–309. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/1117>
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. 3(3), 170–178.
- Hamka, M. (2024). *Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students ' Character*. 1(2), 132–142.
- Islam, P. (2024). *KARAKTER MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN*. 5(2), 147–162.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kibtiyah, M., Zakia, A., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. (2024). *Aplikasi tazkiyatun nafs dalam psikoterapi islam 1\**. <https://doi.org/10.14421/hisbah.202>
- Malik, R. K. (2021). Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan. *Al-Munzir*, 14(2), 191–211.
- Mellinia, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Inklusi: Menghadapi Tantangan dan Menjawabnya Tria Mellinia Satya Pratiwi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.  
*Academia.Edu.*

Raihanah. (2015). Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam Dan Barat. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 97–118.

Setiyaningsih, D. (2020). Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, IV(1), 27–36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/6553/4208>

Sulasmi, E. (2015). *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa*. Penerbit Pustaka Ilmu.

Syahraini Tambak. (2014). METODE CERAMAH: KONSEP DAN APLIKASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401.

Tarbiyah, P. I. (2025). *Etika peserta didik dalam perspektif imam al-ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan islam saat ini skripsi*.

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.

Yunof Candra, B. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 134–153. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>